

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai instrumen komunikasi berperan dalam menyampaikan pesan dari penutur kepada pendengar. Kompetensi kebahasaan yang berada pada tataran mental kemudian diartikulasikan melalui organ bicara. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang dilakukan oleh manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dalam menunjang kegiatan sehari-hari. Berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka (Setyonegoro, 2014).

Dalam sejumlah kasus, perkembangan seseorang saat tumbuh kembang anak-anak hingga menjadi dewasa dapat mengalami gangguan berbicara berupa gagap. Gagap atau *stuttering* merupakan masalah ketidاكلancaran bicara dalam bentuk pengucapan kata maupun aliran kalimat yang dialami, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), gagap adalah gangguan ritme bicara di mana individu tahu persis apa yang ingin dia katakan, tetapi pada saat itu tidak dapat mengatakannya karena terjadi pengulangan, perpanjangan dan penghentian. Keluhan gagap ini biasanya diikuti dengan keluhan lain, seperti mata berkedip- kedip, dahi berkerut-kerut, tangan menggepal dan bergerak tak terkendali atau tremor. Hal ini terjadi karena mereka menahan emosi dan kekesalan akibat tidak berdaya menyelesaikan ujarannya (Sekartini & Surjadinata, 2015). Melansir kumparan.com, menurut ahli patologi bahasa dan ahli saraf dari Universitas Michigan di Ann Arbor, Soo-Eun Chang mengatakan, gagapterjadi akibat sedikit keterlambatan komunikasi antar bagian otak. Menurut Chang, seseorang yang berpidato akan sangat rentan terhadap penundaanseperti itu karena beberapa bagian otak harus dikoordinasikan dengan kecepatan kilat (Kurnianto, 2021).

Masalah ini kerap dikaitkan dengan faktor keturunan atau gen dari keluarga penderita yang nyatanya memang banyak terjadi. Penyebabnya bisa

karena cedera pada kepala, trauma, ataupun stroke. Beberapa penelitian terakhir menunjukkan, gagap disebabkan koneksi yang lemah pada beberapa bagian otak. Bagian otak tersebut bertanggung jawab untuk fungsi pendengaran dan gerakan dalam berbicara. Melansir kompas.id, menurut dr. Lahargo Kembaren, psikiater dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKI), kasus gagap tak melulu karena faktor genetis. Gagap bisa terjadi akibat kondisi yang kompleks. Kondisi tersebut bisa berupa peristiwa traumatis di masa lalu, seperti konflik yang tidak terselesaikan, harapan yang tak tercapai, kekecewaan, atau pola relasi yang tidak baik dengan masyarakat sepanjang kehidupan. Selain itu, bisa juga *stressor* kehidupan yang berat, antara lain pola asuh orangtua, norma masyarakat, dan lingkungan (Panolih, 2020).

*Stuttering Foundation* mengungkapkan (dilansir melalui hallosehat.com) sekitar 70 juta penduduk dunia menderita kegagapan dan laki-laki empat kali lebih berisiko menderita gagap. Gangguan ini umumnya diderita anak-anak yang masih kesulitan menyusun kata. Mereka mengalami kesulitan saat mulai bicara dan mengatur waktu bicara, sehingga mereka beberapa kali terhenti dan mengulangi apa yang diucapkan. Sekitar tiga juta orang di Amerika Serikat mengalami gagap bicara. Jumlah itu mencakup sekitar 5% anak-anak, banyak di antaranya berhasil mengatasi kondisi tersebut, 1% orang dewasa membawa kondisi ini hingga mereka dewasa (Yani, 2022).

Menurut sebuah riset yang dilakukan (Haryani et al., 2020) yang berjudul "*Public Attitudes in Asia Toward Stuttering: : A Scoping Review*" menyebutkan bahwa gangguan berbicara atau lebih populer dengan istilah gagap diperkirakan akan terus meningkat. Jumlahnya bisa mencapai 450 juta orang pada tahun 2040, merujuk penelitian EHUD Yairi, ahli patologi bicara dan audiologi dari Universitas Illinois, Amerika Serikat. Dengan perkiraan angka insidensi 5 persen dan prevalensi 1 persen, kini ada sekitar 360 juta penduduk dunia yang mengalami gangguan berbicara. Kondisi ini terjadi baik di negara-negara maju maupun berkembang. Negara maju seperti Amerika Serikat, tercatat baru mampu menyediakan tenaga medis bagi penderita gagap dengan rasio 439 orang berbanding 1 juta penduduk. Rasio itu menunjukkan, satu

tenaga medis di AS harus menangani 2.278 penderita gagap. Dalam kondisi demikian para penderita gagap tentunya belum mendapatkan penanganan yang optimal.

Sejumlah tokoh dunia pun pernah tercatat mengalami gangguan bicara gagap. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya Isaac Newton, Aristoteles, Winston Churchill, dan Joe Biden. Lebih lanjut lagi, beberapa penyanyi dan aktor terkenal pun juga pernah mengalami gagap, di antaranya adalah Marilyn Monroe, Elvis Presley, Bruce Willis, Emily Blunt, dan Jimmy Stewart, juga tercatat pernah mengalami gagap (*The Stuttering Foundation*, n.d). Terlepas dari fakta bahwa kegagapan juga dialami oleh tokoh-tokoh hebat di seluruh dunia, masih banyak yang belum memiliki pandangan objektif terhadap pengidap gagap. Selain tokoh-tokoh terkenal yang telah disebutkan, seorang Raja yang pernah bertakhta di kekaisaran Britania Raya, yaitu Raja George VI juga tercatat mengalami gangguan bicara gagap.

#### **Gambar 1 Raja George VI (1895 - 1952)**

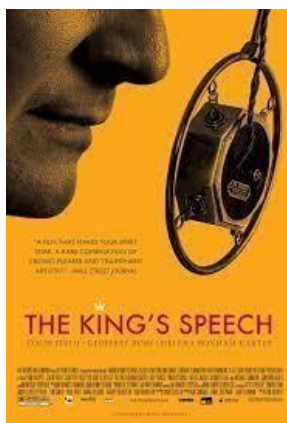


Sumber: (British Pathé, 2022)

Melansir kumparan.com, Albert Frederick Arthur George Windsor atau yang biasa dikenal sebagai Raja George VI, adalah Raja Britania Raya yang mengalami permasalahan gangguan bicara berupa gagap sejak berusia 7 - 8 tahun. Raja George VI lahir pada saat masa kekuasaan nenek buyutnya Ratu Victoria, dan diberi nama seperti kakek buyutnya Albert dari Saxe-Coburg dan Gotha. Sebagai anak kedua dari Raja George V, Pangeran George tidak diharapkan menjadi pewaris takhta kerajaan karena Kekaisaran Britania Raya sudah memiliki pewaris yaitu kakaknya, Pangeran Edward. Sejak ia kecil Pangeran George sering merasa ketakutan, mudah marah, dan cenderung mudah menangis. Beberapa sifat ini ia bawa sebagian ke masa dewasanya.

Sebelum menjadi Raja, pada tahun 1920 dia diangkat sebagai *Duke of York*, sebuah gelar kebangsaan yang diberikan Kekaisaran Britania Raya. Dengan gelar tersebut, ia merasa cemas gagapnya dapat mengganggu ketika ia hendak berpidato di depan rakyatnya. Perjuangan George selama bertakhta menjadi Raja Britania Raya pada periode tahun 1936 - 1952 dengan masalah gangguan bicaranya diadaptasikan menjadi sebuah karya film biografi berjudul “The King's Speech” (2010).

**Gambar 2 Poster film The King’s Speech (2010)**



Sumber: (IMDB, 2010)

Selain melalui tayangan film *The King’s Speech*, tayangan lainnya yang turut menghadirkan seseorang dengan kondisi gangguan bicara gagap untuk menjadi narasumber dapat dilihat melalui kanal YouTube bernama *Menjadi Manusia*. *Menjadi Manusia* adalah sebuah *social platform* yang hadir untuk mewadahi orang-orang dengan berbagai kondisi diri yang ingin berbagi perspektif secara lebih luas mengenai setiap permasalahan yang pernah mereka alami. *Menjadi Manusia* didirikan pada tahun 2018 oleh *founder* dan *co-founder* Rhaka Ghanisatria, Adam Alfares Abednego, dan Levina Purnamadewi. *Menjadi Manusia* mulai aktif membuat konten video di YouTube pada awal tahun berdirinya, dan telah mengunggah sebanyak 356 video dengan 851 ribu subscribers terhitung hingga tanggal 30 Mei 2022. Pada video-video yang telah diunggah, *Menjadi Manusia* menghadirkan berbagai narasumber yang menceritakan permasalahan atau topik berdasarkan sudut pandang dan pengalaman pribadi penceritanya. Kisah dan pengalaman unik

tersebut kemudian dikemas menjadi tayangan menarik untuk dapat dinikmati oleh masyarakat luas dengan judul “Berbagi Perspektif”.

“Berbagi Perspektif” merupakan tayangan yang memberikan kesempatan untuk para bintang tamu menceritakan permasalahan yang ada di kehidupannya melalui sudut pandang penceritanya atau mereka yang mengalaminya. Sehingga diharapkan orang lain yang mendengar cerita tersebut dapat lebih memahami dan mengerti berbagai kondisi yang dialami manusia lainnya. Pada sesi tayangan “Berbagi Perspektif”, tidak jarang Menjadi Manusia membahas tentang hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu, masuk ke dalam ranah pribadi, atau bahkan disembunyikan oleh orang-orang lain yang juga merasakannya. Seperti halnya pada episode 117, dengan judul “Dari Perspektif Dwiki Tentang Gangguan Bicara dan Menjadi Objek Lawakan”, Menjadi Manusia mengundang narasumber bernama Dwiki untuk menceritakan pengalaman pribadinya sebagai seseorang dengan kondisi gangguan berbicara gagap (*stutter*).

Melalui episode ini, Dwiki menjelaskan seputar dirinya yang memiliki masalah ketidaklancaran dalam berbicara (*speech disorder*) yang telah dialaminya sejak ia kecil. Masalah tersebut berupa penjedaan kata, pengulangan kata dan perlambatan kata, hingga membuat Dwiki merasa sulit untuk dapat berbicara lancar saat bertemu dengan orang-orang baru. Dwiki menyadari kondisi yang dialaminya sejak duduk di bangku kelas 3 SD, ketika orang lain yang hendak ia ajak berbicara bingung dengan apa yang coba Dwiki ucapkan. Kondisi ini tentu membuatnya resah, hingga ia meminta bantuan kepada orang tuanya untuk dapat bisa disembuhkan.

### Gambar 3 Thumbnail Berbagi Perspektif Episode 117.



Sumber: (YouTube Menjadi Manusia, 2021)

Lebih lanjut Dwiki menceritakan pengalamannya saat ia memasuki jenjang sekolah berikutnya, ia mengaku cukup susah untuk dapat berbaur dengan orang lain karena kondisi dirinya yang membuat Dwiki minder. Tidak hanya dari teman sebaya, ia juga sempat menerima “keisengan” dari beberapa gurunya hingga membuat Dwiki tertekan dan takut untuk datang ke sekolah. Dwiki teringat momen di mana ketika ia dipaksa maju oleh gurunya untuk berbicara di depan kelas, dan membuat semua teman kelasnya mengetahui kondisi kelainan berbicaranya ini. Bagi Dwiki, ini merupakan tindakan yang membuat ia tidak merasa nyaman karena membuat dirinya semakin berkecil hati. Dwiki mengaku sering meminta izin kepada ibunya untuk tidak masuk sekolah karena ia merasa lelah dihadapkan dengan kondisi tersebut.

Pada bagian terakhir episode, Dwiki diminta untuk memberikan pandangannya tentang media Indonesia yang meliput orang dengan kondisi gagap bicara (*stutter*). Menurutnya, media di Indonesia masih belum dapat berperilaku baik kepada orang dengan kondisi seperti ini, karena gagap bicara masih digunakan sebagai gimik lawakan oleh seorang aktor hiburan untuk mengundang gelak tawa dari penonton. Dwiki mengaku bahwa ia menentang keras hal tersebut, karena dapat melanggengkan stigma bahwa orang yang berbicara gagap adalah sebuah hal yang lucu. Hal ini tentu membuat seorang dengan kondisi gagap bicara seperti Dwiki semakin berkecil hati, bahkan tidak jarang dianggap remeh ketika hendak mengutarakan pandangan maupun pendapat karena keterbatasan dirinya dalam berbicara.

#### **Gambar 4 Bagian terakhir episode 117 Berbagi Perspektif**



Sumber: (YouTube Menjadi Manusia, 2021)

Konstruksi yang menampilkan kondisi gangguan bicara gagap dalam sebuah tayangan hiburan sebetulnya sudah ditemukan sejak tahun 1935, melalui karakter Porky Pig dalam serial animasi “Looney Tunes” yang didistribusikan oleh studio animasi Warner Bros dalam episode “I Haven't Got a Hat” (1935). Porky Pig diperkenalkan sebagai karakter babi yang memiliki ciri khas berbicara gagap. Ciri paling khas Porky adalah gaya bicara gagap yang terkadang dikompensasikan dengan mengganti kata-katanya; misalnya, "Apa yang terjadi?" mungkin menjadi "Apa guh-guh-guh-guh— ... apa yang terjadi?". Usia karakter ini sangat bervariasi dalam serial tersebut; awalnya dipahami sebagai anak babi berusia tujuh tahun yang lugu dan bodoh (disebutkan secara eksplisit di Porky's Preview). Di setiap akhir tayangan serial animasi Looney Tunes, Porky Pig menutup acara dengan mengucap "The End" menjadi "Th-Th-The, Th-Th-The, Th-Th... Itu saja, teman-teman!". Karakter Porky Pig pada awalnya diperankan suara oleh Joe Dougherty, yang sebenarnya adalah orang yang gagap. Karena Dougherty tidak bisa mengendalikan kegagapannya, biaya produksi menjadi terlalu tinggi karena sesi rekamannya memakan waktu berjam-jam. Dougherty digantikan oleh Mel Blanc pada tahun 1937. Dalam wawancara selanjutnya, Blanc sering mengatakan bahwa dia bermaksud kegagapan Porky untuk menunjukkan dengkur babi yang sebenarnya. Porky Pig muncul di 153 kartun di Zaman Keemasan animasi Amerika (Wikipedia, 2022)

### Gambar 5 Porky Pig dalam serial animasi Looney Tunes (1935)



Sumber: (Warner Bros, 1935)

McLuhan dalam (Muhtadi, 2016) selain berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, media telah menjadikan dirinya sendiri sebagai pesan.

Apa yang diterima publik dari media merupakan sesuatu yang akan menjadi miliknya (Wazis, 2018). Pengaruh media merupakan konsekuensi dari fungsi dan peranan pers itu sendiri, yaitu *to inform*, *to educate*, *to entertain*, dan *to influence*. Dengan demikian, pers dengan satu fungsi dan perannya dapat menghasilkan berbagai pengaruh yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, bahkan pengaruh untuk mengangkat popularitas seseorang atau menjatuhkannya, serta pengaruh membantu menyelesaikan suatu masalah atau menciptakan masalah (Wazis, 2018). Persepsi yang tidak sesuai kemudian mengakibatkan adanya perilaku diskriminasi terhadap seseorang dengan kondisi gagap bicara seperti yang diutarakan Dwiki pada bagian akhir video “Berbagi Perspektif” Menjadi Manusia. Dalam konteks inilah media sebagai penyalur pesan kepada publik memiliki pengaruhnya (Irmansyah, 2009).

Hal ini tentunya menjadi masalah tersendiri di Indonesia, karena bertolak belakang dengan kesetaraan hak sebagai warga yang dilindungi negara. Melansir kemensos.go.id, hak sebagai warga negara yang dilindungi tercantum dalam UU No. 8 tahun 2016 Pasal 1 tentang setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak, serta mengenai hak bebas dari stigma yang meliputi hak bebas dari pelecehan, penghinaan, dan pelabelan negatif terkait kondisi disabilitasnya (Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial Republik Indonesia).

Sebuah riset yang dilakukan (Haryani et al., 2020) menunjukkan bahwa anggapan tentang stigma gagap juga terdapat di sejumlah negara. Gagap sering kali dianggap sebagai bagian dari disabilitas. Dalam budaya Yunani, Arab, dan China, masyarakat akan mengurangi harapan anak-anak dengan disabilitas untuk bersekolah, bermain dengan anak-anak di lingkungan sekitar, dan diikutsertakan dalam kegiatan keluarga. Sebagian masyarakat di India percaya bahwa menyembunyikan anak penyandang disabilitas, termasuk kondisi gagap, dari pandangan publik adalah tepat karena disabilitas merupakan cerminan dari seluruh keluarga. Tak sedikit anak-anak yang menderita gagap



akhirnya dijauhkan dari sekolah, tempat bermain, dilarang bersosialisasi, dan mendapatkan perundungan (Haryani et al., 2020).

Stigmatisasi yang melekat pada penyintas gagap tentu dapat menghambat mereka dalam melakukan aktivitas dan berhubungan sosial layaknya manusia yang lain. Masyarakat yang tidak memiliki pemahaman cukup terkait kondisi ini hanya akan memandangi penyintas gagap bicara dari apa yang mereka lihat atau seperti apa yang media hiburan tampilkan, tanpa memperhatikan aspek kondisi penyintas yang sebenarnya, kemudian memandangi rendah orang-orang dengan kondisi gagap dalam berekspresinya maupun saat sedang menyuarakan pendapat karena keterbatasan berbicara yang dimiliki mereka. Penyintas gagap tidak sepatutnya untuk diabaikan dan dipandang sebelah mata. Mereka tetap berhak atas semua aspek hidup yang sama sebagai manusia. Sebanyak dua artikel media massa mengkonfirmasi adanya stigmatisasi dan perlakuan diskriminatif terhadap penyintas gagap bicara di Indonesia.

Sebuah artikel media massa dari kompas.id yang dipublikasikan pada tahun 2020, dengan judul “Jangan Ada Canda di Antara Gagap”, mengkonfirmasi bahwa orang gagap bicara kerap kali menjadi bahan untuk bercanda. Padahal mereka mengalami hambatan bicara serius yang bisa menjadi beban seumur hidup. Problem gagap bicara dialami hampir sebagian penduduk di Indonesia. Namun, gangguan bicara ini kerap kali dianggap sebagai hal lucu yang layak ditertawakan. Gangguan bicara gagap muncul di tayangan sinetron, *reality show*, atau komedi situasi dan dianggap menjadi tontonan hiburan. Artikel berikutnya dari artikula.id yang dipublikasikan pada tahun 2021 dengan judul “Ketika Gagap Dipandang Rendahnya Karakter Diri”, mengatakan bahwa sudah sepantasnya kondisi ini tidak memiliki stigma yang beranggapan bahwa orang yang memiliki kesenjangan layak untuk diremehkan, karena pada dasarnya lingkungan adalah pencetus bagaimana seseorang dapat bebas berbicara atau berekspresi. Selain itu, orang dengan kondisi gagap bicara membutuhkan motivasi internal untuk melatih diri dan mengontrol kondisi psikisnya agar mampu mengurangi intensitas kesenjangan yang dimilikinya melalui dukungan penuh dari orang tua dan lingkungan.

Stigma dan perlakuan diskriminatif terhadap penyintas gagap akan terus terpelihara jika tidak ada upaya untuk mengubah perspektif publik menjadi positif, dan membuat penyintas gagap bicara tidak lagi memiliki ruang bebas yang aman.

Atas dasar stigma yang beredar di masyarakat dalam memandang penyintas gagap, maka penulis memilih komunitas *Indonesian Stuttering Community* (ISC) sebagai subjek dalam penelitian yang akan relevan dengan isu penelitian. Oleh sebab mereka merupakan para penyintas yang mendapatkan stigma negatif dan perlakuan diskriminatif tersebut. Hal ini juga merupakan salah satu upaya kampanye bagi para penyintas gagap kepada masyarakat luas agar lebih menerima mereka secara utuh guna meningkatkan kualitas hidup mereka sebagai warga negara yang dilindungi oleh negara. Komunitas ISC merupakan wadah terbesar yang menaungi penyintas gagap yang tersebar di berbagai penjuru provinsi Indonesia. Kegiatan yang rutin mereka lakukan seputar edukasi terkait gagap demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusif dan ramah terhadap gagap, dan lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai gagap.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan media sosial berupa YouTube sebagai saluran media dalam penelitian, karena penulis memiliki tujuan untuk dapat menghadirkan perspektif lain yang cukup dekat dengan fakta sosial yang terjadi di masyarakat, namun belum dapat diungkap melalui media massa sebelumnya, seperti halnya pada media elektronik televisi dan radio. Selain itu, media sosial seperti YouTube, cenderung dapat dikatakan sebagai media yang independen dan cukup jauh dari kepentingan bisnis media, maupun propaganda pemerintah. Melansir [republika.co.id](http://republika.co.id), saat terjadinya konflik wilayah antara Rusia dan Ukraina, CEO YouTube, Susan Wojcicki mengatakan bahwasanya YouTube tetap berada di Rusia sebagai sumber berita independen. Wojcicki menjelaskan perusahaan mereka (YouTube) sejatinya telah memperbarui kebijakannya untuk menghapus media pemerintah Rusia dari *platform* dan konten lain dalam upaya menghentikan informasi yang salah. Wojcicki juga merinci bagaimana Rusia mendorong warga ke RuTube, yang merupakan *platform* video Rusia yang mirip dengan YouTube. Hal tersebut

diumumkan Wojcicki selama Forum Ekonomi Dunia Davos, pada Selasa 24 Mei 2022.

Adapun dalam menghadirkan fenomena penelitian, penulis menggunakan kanal YouTube Menjadi Manusia karena belum ada kanal atau saluran YouTube lainnya yang dapat mengangkat isu seputar gagap bicara secara lengkap dan relevan dengan fakta sosial yang terjadi di masyarakat terkait stigma negatif yang melekat pada penyintas dan diskriminasi sosial yang mereka alami, seperti hal-nya pada kanal YouTube Menjadi Manusia. Saat ini, YouTube merupakan salah satu situs yang ramai dikunjungi pengguna internet dengan menempati urutan ke-2 setelah Google. Seperti dilansir melalui datareportal.com, Hootsuite mencatat bahwa pada tahun 2022, setiap bulannya terdapat sekitar 37,6 miliar pengguna internet yang mengunjungi situs YouTube (Kemp, 2022).

**Gambar 6 Website yang banyak dikunjungi di Indonesia tahun 2022**

#	WEBSITE	TOTAL VISITS	UNIQUE VISITORS	TIME PER VISIT	PAGES PER VISIT
01	GOOGLE.COM	583M	52.6M	23M 41S	6.06
02	YOUTUBE.COM	241M	37.6M	11M 52S	4.85
03	DETIK.COM	119M	21.1M	16M 37S	3.87
04	FACEBOOK.COM	103M	17.4M	20M 35S	6.74
05	TRIBUNNEWS.COM	102M	21.9M	10M 49S	2.87
06	KOMPAS.COM	91.6M	21.6M	22M 26S	2.65
07	BLOGSPOT.COM	83.9M	25.0M	10M 41S	2.20
08	WIKIPEDIA.ORG	72.0M	20.9M	10M 10S	2.12
09	GOOGLE.CO.ID	50.3M	13.7M	16M 40S	6.59
10	BRAINY.CO.ID	46.6M	12.5M	12M 23S	2.79
11	SHOPEE.CO.ID	46.1M	15.4M	23M 09S	4.98
12	TKOPEDIA.COM	42.0M	14.0M	16M 28S	3.77
13	ZOOM.US	41.6M	13.3M	13M 51S	2.67
14	INSTAGRAM.COM	38.2M	10.3M	18M 09S	6.35
15	KIRKA.COM	32.9M	3.98M	11M 07S	8.74
16	BIJBY	31.8M	11.4M	10M 09S	1.39
17	TWITTER.COM	31.2M	7.55M	19M 37S	8.43
18	YAHOO.COM	30.6M	8.17M	17M 47S	3.66
19	LIPUTAN6.COM	30.2M	15.2M	5M 21S	2.01
20	SUARACOM	30.0M	12.2M	6M 14S	1.60

Sumber: (Kemp, 2022)

Selain itu, dilansir melalui tek.id, dalam gelaran *Brandcast Delivered* 2021, YouTube mengungkapkan sebuah data yang mengacu pada ComScore VMX, di Indonesia terdapat 100 juta lebih pengguna YouTube berusia 18 tahun ke atas yang menonton video di YouTube setiap bulannya (Rahma, 2021). Jumlah ini naik 30% dari tahun 2020. Sebagian besar pertumbuhan ini datang dari kota-kota kecil, dengan waktu tonton mencapai 4,3 jam per hari. Melalui media ini, pesan mengenai pemahaman untuk lebih *awareness* terhadap seseorang dengan kondisi gagap bicara dapat memungkinkan untuk tersampaikan lebih luas. Seperti yang dijelaskan Nasrullah dalam (Choiriah, 2022) bahwa pesan yang dilakukan melalui media massa memungkinkan pesan

Muhamad Carvin Syah, 2022

**ANALISIS RESEPSI KHALAYAK MENGENAI STIGMATISASI PENYINTAS GAGAP MELALUI TAYANGAN YOUTUBE MENJADI MANUSIA (STUDI PADA KOMUNITAS INDONESIA STUTTERING COMMUNITY)**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi  
[www.upnvj.ac.id - www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

yang akan disampaikan menjangkau khalayak luas. Namun, seringkali pesan yang hendak disampaikan kepada khalayak mengalami perbedaan makna atau penafsiran. Khalayak dinilai memiliki interpretasi tersendiri dalam memaknai pesan yang hendak disampaikan melalui media sosial seperti YouTube. Perbedaan dalam penafsiran pesan media oleh khalayak tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Khalayak media yang bersifat aktif cenderung akan mengkritisi isi pesan dan tak jarang menguji pesan yang didapat dari media yang mereka gunakan untuk dibandingkan dengan pesan dari media lain (Mulyana, 2018). Perbedaan antara khalayak satu dengan yang lainnya dalam menafsirkan pesan juga dilatarbelakangi oleh pengalaman sosial, dan nilai-nilai budaya yang ditanamkan masing-masing individu dari lingkungannya.

Penulis menggunakan pendekatan analisis resepsi dengan model *encoding-decoding* yang diperkenalkan oleh Stuart Hall untuk memperoleh gambaran secara lebih mendalam tentang resepsi komunitas *Indonesian Stuttering Community* (ISC) mengenai konten “Berbagi Perspektif” episode 117 pada kanal YouTube Menjadi Manusia, terkait isu yang beredar di masyarakat tentang “Orang Gagap Dibuat Seperti Objek Lawakan”, dimulai dari proses menerima informasi, mengamati, dan mengolah pesan tersebut berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, dan budaya masing-masing. Kemudian dari hasil analisis tersebut penulis membagi posisi penonton ke dalam tiga jenis posisi penerimaan yang dicetuskan oleh Stuart Hall diantaranya *Dominant*, *Negotiated*, dan *Oppositional*. *Dominant position* terjadi ketika komunikator menggunakan kode-kode yang dapat diterima secara umum sehingga khalayak dapat menafsirkan tanda tersebut sesuai dengan pesan yang sudah dikemas. *Negotiated Position*, dimana khalayak tidak sepenuhnya menyetujui isi pesan yang disampaikan komunikator melainkan adanya sebuah seleksi yang dilakukan untuk menentukan mana yang cocok atau tidak dengan dirinya. Serta *Oppositional Position*, adalah khalayak yang benar-benar menolak atau tidak menyetujui dari pesan yang disampaikan oleh komunikator atau penulisnya (Ida, 2014).

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada 10 penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan sebagai bahan pendukung penelitian, dan juga untuk

melihat *state of the arts* dan kebaharuan dari penelitian tersebut baik berupa fenomena, konsep, teori, maupun metode penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Noya et al., 2020) dengan judul “Penerimaan Audience Mengenai Mental Illness Dalam Film The Joker” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penerimaan makna oleh penonton mengenai penyakit mental yang dialami oleh tokoh Joker. Perbedaan tersebut dilatar belakangi oleh *field of experience, frame of references* dan dampak dari media yang ditonton. Penelitian tersebut menunjukkan posisi khalayak dalam memaknai pesan berada pada posisi *dominant* dan *negotiated*. Dalam penelitian yang akan penulis lakukan objek penelitian yang digunakan bukanlah berupa film, melainkan berupa tayangan video pada kanal YouTube. Perbedaan lainnya dapat dilihat melalui isu yang akan dibahas dan subjek pada penelitian. Isu dalam penelitian yang penulis lakukan adalah stigmatisasi pada penyandang gagap bicara, dan subjek penelitian yang digunakan adalah komunitas *Indonesian Stuttering Community*, yang merupakan wadah terbesar bagi penyintas gangguan bicara gagap di Indonesia.

Berikutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Oktavianus, 2015) dengan judul “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Dalam Film Conjuring” penelitian tersebut menunjukkan pada langkah-langkah pengusiran sebagian besar dominan, dimana informan sependapat atau memiliki pandangan sama seperti yang dirasakan. Sedangkan negosiasi sebagian besar terjadi pada atribut, dimana adanya kesamaan pendapat, namun ada catatan atau pendapat yang berbeda dengan jalan cerita film. Sedangkan pasca pengusiran terdapat satu pendapat *negotiated* dan dua pendapat *dominant*. Padapenelitian ini juga terdapat pendapat *oppositonal*, akan langkah-langkah dan atribut. Perbedaan kontras yang ada pada film tersebut, dimana terdapat perbedaan yang kontras pada film tersebut dengan apa yang dialami oleh informan empat. Selain itu, ada perbedaan keyakinan, dan pengalaman yang mempengaruhi penerimaan informan keempat.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Satria et al., 2021) dengan judul “Penerimaan Audience Dewasa Terhadap Feminisme Dalam Film Roma” penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan masing-masing

informan berkaitan dengan pengalaman serta bingkai referensi mereka. Diperoleh dari lingkungan sekitar, kebudayaan yang diajarkan, kepercayaan, dan pengalaman pribadi. Selain itu faktor latar belakang pendidikan dan karir juga turut memengaruhi penerimaan dari audiens. Temuan peneliti dari penelitian ini yaitu: Kesenjangan Sosial Penyebab Perempuan Menjadi Asisten Rumah Tangga, Laki-Laki Harus Paham Mengenai Pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*), Sisi Negatif dan Positif dari laki-laki yang terdapat pada *Toxic Masculinity*. Hasil penelitian yang paling menonjol yaitu *negotiated*.

Adapun penelitian yang mengangkat tema resepsi menggunakan tayangan televisi dilakukan oleh (Irwanto, 2017) dengan judul “Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Peran Polisi dalam Tayangan Net 86 pada NET TV” penelitian ini menunjukkan bahwa kualifikasi berupa status sosial, ekonomi dan pengalaman mendasari bagaimana informan memaknai konstruksi Polisi yang ditampilkan oleh media. Menurut Informan A, polisi pada tayangan Net 86 muncul *like a hero* di mata masyarakat, tidak ada kesan menakutkan. Kemudian menurut Informan B, Net 86 sudah menampilkan peran besar Polisi sebagai penegak hukum, tidak semena-mena dan tetap menjaga etika. Sedangkan menurut Informan C, peran Polisi di realita seharusnya berbeda dengan yang ditemui pada tayangan Net 86. Berbeda dengan beberapa pendapat sebelumnya, informan D lebih memilih untuk menegosiasikan segala bentuk konstruksi media dengan fenomena dan pengalaman yang ditemuinya. Dalam penelitian yang dilakukan (Irwanto, 2017) menggunakan objek penelitian berupa tayangan program televisi, sementara objek penelitian yang penulis gunakan adalah tayangan video pada kanal YouTube. Perbedaan lainnya dapat dilihat pada subjek penelitian yang penulis gunakan dalam memberikan pemaknaan. Pada penelitian ini penulis menggunakan komunitas *Indonesian Stuttering Community* untuk meresepsikan sebuah tayangan video YouTube.

Penelitian yang mengangkat tema resepsi khalayak tidak hanya meneliti penonton dari sebuah tayangan film dan televisi, namun terdapat juga penelitian yang mengangkat dari sebuah informasi yang tersebar di media

*online*, seperti dalam penelitian (Santoso, 2020) dengan judul “Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online” penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bermacam-macam interpretasi khalayak dalam memaknai berita kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan di media *online* berdasarkan latar belakang sosial dan budaya mereka. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa faktor-faktor kontekstual mempengaruhi penerimaan khalayak terhadap teks media. Dalam penelitian yang dilakukan (Santoso, 2020) menggunakan sebuah informasi yang disebarkan melalui media *online* sebagai objek penelitian, sementara penulis menggunakan tayangan video pada kanal YouTube sebagai objek penelitian. Perbedaan lainnya dapat dilihat pada subjek dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan (Santoso, 2020) menggunakan pembaca portal berita sebagai subjek penelitian dalam memaknai berita kasus Meiliana yang mengeluhkan volume suara adzan di media *online*. Sementara penulis menggunakan komunitas *Indonesia Stuttering Community* sebagai subjek penelitian.

Penelitian dengan objek resepsi terkait informasi yang tersebar di media *online* juga dilakukan (Tan & Aladdin, 2018) dengan judul “Analisis Resepsi Pembaca Tribunnews.com Dari Kalangan Mahasiswa A/I Universitas Indonesia Terhadap Insiden “Kartu Kuning” Ketua BEM UI” penelitian ini menunjukkan bahwa informan tersebar dalam tiga posisi khalayak yang mengacu pada teori penerimaan audiens Stuart Hall bahwa analisis resepsi khalayak terbagi menjadi tiga posisi pemaknaan yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Penelitian yang dilakukan (Tan & Aladdin, 2018) menggunakan informasi yang tersebar di portal berita Tribunnews.com terkait insiden “kartu kuning” ketua BEM UI. Sementara, penulis menggunakan tayangan video kanal YouTube sebagai objek penelitian.

Penelitian yang mengangkat tema resepsi khalayak juga terdapat pada sebuah tayangan iklan seperti dalam penelitian (Mailasari & Wahid, 2020) yang meneliti Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel Color” menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pandangan yakni dari muslimah yang menganggap

penampilan sederhana tanpa riasan saja sudah cukup bergeser pada pandangan bahwa penampilan juga merupakan hal yang harus diperhatikan bagi seorang muslimah terutama saat keluar rumah. Pandangan tersebut mengkategorikan informan ke dalam *Dominant Position* yang berarti bahwa informan menerima secara utuh pesan iklan tersebut. Penelitian dengan objek resepsi terhadap iklan juga dilakukan oleh (Tusnawati & Purnamasari, 2016) dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Rokok U Mild Versi “Cowo Tau Kapan Harus Bohong” penelitian ini menunjukkan bahwa dari proses wawancara terhadap informan pria dan wanita, masing-masing informan mempunyai intepretasi sendiri dalam memaknai iklan rokok tersebut.

Penelitian yang mengangkat tema resepsi khalayak melalui unggahan Instagram dilakukan oleh (Milatishofa et al., 2021) dengan judul ”Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Makna Body Positivity Pada Instagram Tara Basro” penelitian ini menunjukkan bahwa para informan memaknai kepositifan tubuh yang dilakukan Tara Basro melalui unggahan Instagram-nya. Berupa apresiasi terhadap diri sendiri dan memberikan pemahaman kepada para pengikutnya bahwa segala sesuatu yang dimiliki tubuh harus diterima apa adanya dengan rasa syukur. Dalam penelitian yang dilakukan (Milatishofa et al., 2021) menggunakan unggahan Instagram Tara Basro sebagai objek penelitian. Sementara senulis menggunakan tayangan video YouTube sebagai objek penelitian. Perbedaan lainnya dapat dilihat pada subjek penelitian. Dalam penelitian (Milatishofa et al., 2021) menggunakan followers Instagram Tara Basro dalam meresepsikan unggahan Instagram Tara Basro terkait makna *body positivity*. Sementara penulis menggunakan komunitas *Indonesian Stuttering Community* dalam meresepsikan tayangan video YouTube Menjadi Manusia terkait isu stigmatisasi pada penyandang gagap bicara.

Selain itu, terdapat juga penelitian resepsi khalayak melalui program Radio Gen FM yang dilakukan oleh (Farida, 2019) dengan judul “Analisis Resepsi Khalayak Program Salah Sambung Gen FM Surabaya” menunjukkan bahwa pemahaman khalayak mengenai program salah sambung di Radio Gen FM Surabaya adalah sebagai program hiburan khalayak, serta pemaknaan khalayak mengenai program salah sambung di Radio Gen FM Surabaya adalah



sebagai pusat program humor atau (*prank*). Pemahaman dan pemaknaan pendengar dimulai dari adanya ketertarikan untuk mendengar dengan pengaruh pada tayangan konten yang menganggap program sebagai informasi, pengubah pola pikir dan sedikit drama yang menimbulkan perasaan takut serta pemaknaan khalayak tentang salah sambung adalah sebagai pengalihan cerita atau agenda settingan dengan media dengan maksud menggoda pendengar agar masuk dalam alur atau penarikan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu diatas, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian yang penulis lakukan. Persamaanya terletak pada teori penelitian yang digunakan yaitu analisis resepsi khalayak dengan menggunakan model *encoding-decoding* yang diperkenalkan Stuart Hall. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan antarapenelitian-penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini dapat terlihat dari subjek dan objek penelitian. Penulis menggunakan komunitas *Indonesia Stuttering Community* (ISC) sebagai subjek penelitian dalam meresepsikan tayangan konten “Berbagi Perspektif” episode 117 melalui kanal YouTube Menjadi Manusia sebagai objek penelitian.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan khalayak komunitas *Indonesian Stuttering Community* mengenai isi pesan media pada tayangan “Berbagi Perspektif” episode 117?
2. Bagaimana posisi pemaknaan khalayak komunitas *Indonesian Stuttering Community* berdasarkan model *encoding-decoding* Stuart Hall?
3. Apa saja faktor yang melatarbelakangi perbedaan pemaknaan khalayak komunitas *Indonesian Stuttering Community*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan khalayak komunitas *Indonesian Stuttering Community* mengenai isi pesan media pada tayangan “Berbagi Perspektif” episode 117
2. Untuk mengetahui posisi pemaknaan khalayak komunitas *Indonesian Stuttering Community* berdasarkan model *encoding-decoding* Stuart Hall
3. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perbedaan pemaknaan khalayak komunitas *Indonesian Stuttering Community*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis harapkan, diantaranya adalah:

##### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat agar pembaca menjadi khalayak yang kritis terhadap pesan yang disampaikan oleh suatu media. Serta diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk lebih *awareness* terhadap seseorang dengan kondisi gangguan bicara gagap (*stuttering*), sehingga stigma dan diskriminasi yang lekat pada orang dengan kondisi tersebut dapat dihilangkan dari kehidupan bersosial.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya dengan pendekatan analisis resepsi khalayak.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan akan membantu untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan juga mengurutkan proses penelitian secara logis beruntun dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian latar belakang masalah penelitian yang menjelaskan alasan penulis memilih penelitian terkait analisis resepsi khalayak tentang stigmatisasi pada penyandang gagap bicara melalui konten YouTube Menjadi Manusia. Bab ini juga terdapat pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab ini juga memaparkan penelitian-penelitian terdahulu sehingga terlihat *state of the arts* dan kebaruan dari penelitian yang akan penulis lakukan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan tentang konsep-konsep yang penulis gunakan dalam penelitian, seperti; komunikasi massa, media sosial, Youtube, khalayak, stigma, penyintas, dan gagap bicara. Penulis juga menggunakan teori penelitian yaitu teori resepsi milik Stuart Hall dengan model *encoding-decoding*, serta terdapat kerangka berpikir penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai metodologi penelitian, objek penelitian, tatacara dan prosedur penelitian berupa metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai deskripsi tentang subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini hasil penelitian didapat yaitu dari *encoding* video konten “Berbagi Perspektif” pada kanal YouTube Menjadi Manusia dan juga *decoding* dari informan mengenai resepsi khalayak komunitas ISC atau *Indonesian Stuttering Community* mengenai isu yang beredar di masyarakat tentang ”Orang Gagap Dibuat Seperti Objek Lawakan”. Hasil penelitian didapatkan melalui proses wawancara mendalam (*Indepth Interview*) kepada informan kunci dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat juga analisis yang dilakukan oleh penulis mengenai posisi penerimaan informan dan faktor-faktor yang melatarbelakangi resepsi informan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini berisi kesimpulan yang didapat peneliti dalam menjawab tujuan penelitian yang ingin digambarkan, dan juga dalam bab ini terdapat

saran yang diajukan penulis secara teoritis dan praktis untuk penelitian selanjutnya dan juga untuk masyarakat luas serta kalangan media.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bab ini berisi referensi yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data, teori, serta konsep yang berkaitan dengan penelitian dan berasal dari buku serta jurnal ilmiah.